


Peningkatan Kapasitas Mitra Sasaran dengan Pemanfaatan Biskuit Bipus

¹⁾Thresia Dewi KB*, ²⁾Retno Sri Lestari

^{1,2)}Program Studi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia

Email Corresponding: thresiadewikartini@poltekkes-mks.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Biskuit Camilan Kader Posyandu Ibu Menyusui</p>	<p>Masalah gizi kurang merupakan dampak dari belum tercapainya cakupan ASI Eksklusif. Cakupan ASI Eksklusif di Kelurahan Berua yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Paccerrakkang mengalami penurunan sejak tahun 2019. Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif adalah dengan pemberian camilan sehat yang memanfaatkan pangan fungsional. Pangan fungsional yaitu labu kuning dan daun katuk, yang digunakan dalam pembuatan biskuit bipus. Labu kuning mengandung β-karoten dan karbohidrat mencapai 70%. Sedangkan daun katuk mengandung protein 6.4g/100g, zat besi dan flavonoid. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dan ibu menyusui, baik pengetahuan maupun keterampilan, di wilayah Kelurahan Berua dalam memanfaatkan labu kuning dan daun katuk menjadi biskuit bipus. Kegiatan ini dilakukan pada Sabtu, 8 Juni 2024 kepada 20 peserta yaitu kader Posyandu dan ibu menyusui di Kelurahan Berua. Kegiatan ini berbentuk pelatihan dengan memuat <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> menggunakan kuesioner, ceramah, diskusi (tanya jawab), dan dilanjutkan demonstrasi pembuatan biskuit bipus. Setelah pelatihan, pengetahuan peserta meningkat dan semua peserta mampu membuat biskuit bipus secara mandiri dilihat dari hasil kuesioner dan produk biskuit bipus yang dibuat peserta sebagai camilan sehat.</p>
<p>Keywords: Biscuits Snacks Posyandu Cadres Breastfeeding Mothers</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The problem of undernutrition is an impact of not achieving exclusive breastfeeding coverage. Exclusive breastfeeding coverage in Berua Village, which is the working area of Paccerrakkang Health Centre, has decreased since 2019. One of the efforts to increase exclusive breastfeeding coverage is by providing healthy snacks that utilise functional foods. Functional foods are pumpkin and katuk leaves, which are used in making biscuits bipus. Pumpkin contains β-carotene and 70% carbohydrate. While katuk leaves contain 6.4g/100g protein, iron and flavonoids. The purpose of this service activity is to increase the capacity of Posyandu cadres and breastfeeding mothers, both knowledge and skills, in the Berua Village area in utilising pumpkin and katuk leaves into bipus biscuits. This activity was carried out on Saturday, 8 June 2024 to 20 participants, namely Posyandu cadres and nursing mothers in Berua Village. This activity is in the form of training by containing <i>pretest</i> and <i>posttest</i> using questionnaires, lectures, discussions (questions and answers), and continued with a demonstration of making bipus biscuits. After the training, participants' knowledge increased and all participants were able to make bipus biscuits independently as seen from the results of the questionnaire and bipus biscuit products made by participants as healthy snacks.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan bagian penting dalam status kesehatan masyarakat yang sampai saat ini masih menjadi perhatian khusus. Masalah gizi tersebut salah satunya gizi kurang yang dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, adanya pergeseran pola makan, menurunnya pendapatan dan pengetahuan masyarakat. Gizi kurang yang disebabkan oleh rendahnya kenaikan berat badan, terutama pada bayi dan anak balita, terjadi karena cakupan ASI Eksklusif yang belum optimal. Selain itu, faktor kurangnya pendapatan juga berpengaruh, yang pada gilirannya memengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan keluarga untuk mendapatkan makanan yang cukup bagi semua anggotanya (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2014). Kemenkes

menargetkan cakupan ASI Eksklusif mencapai 80%. Namun, pada tahun 2020 di Sulawesi Selatan, cakupan tersebut hanya mencapai 70,82%. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif berdampak pada munculnya kasus bayi dengan berat badan rendah. Di Kota Makassar, pada tahun 2020, jumlah kasus bayi dengan berat badan rendah tercatat mencapai 1.625 dengan cakupan ASI Eksklusif sebesar 66,2%. Data dari Puskesmas Paccerakkang di Makassar menunjukkan penurunan cakupan ASI Eksklusif yang rendah, yaitu 62,1% pada tahun 2021, dibandingkan 62,3% pada tahun 2020 dan 63,2% pada tahun 2019.

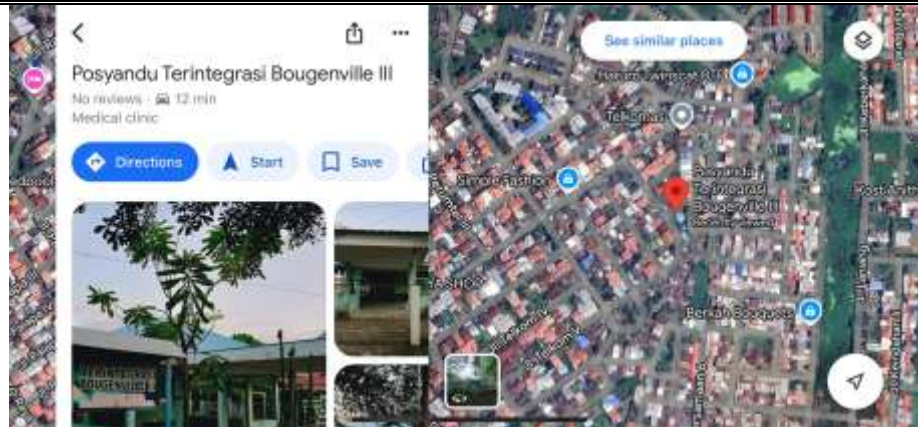
Penanganan masalah gizi kurang ini tidak hanya bergantung pada pendekatan medis dan layanan kesehatan, tetapi juga dengan meningkatkan kapasitas masyarakat khususnya pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dan ibu menyusui yang berperan penting dalam keluarga. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi penyebab berlanjutnya masalah gizi di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah memanfaatkan pangan fungsional, seperti biskuit yang terbuat dari labu kuning dan daun katuk. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) adalah tanaman sayuran merambat yang termasuk dalam jenis tanaman semusim, dan setelah berbuah, tanaman ini akan mati (Pujimulyani, 2012). Labu kuning mengandung karbohidrat yang dapat mencapai dari pembuatan puree labu kuning, sehingga berpotensi untuk menggantikan sebagian penggunaan tepung terigu. Daun katuk (*Sauropus androgynous*) di Indonesia dapat tumbuh di ketinggian mencapai 2.100 mdpl. Tanaman ini kaya zat besi, provitamin A dalam bentuk β -karoten, vitamin C, dan mineral. Menurut Tabel Komposisi Pangan Indonesia, daun katuk memiliki kandungan protein yang relatif tinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya, yaitu 6,4 g per 100 g bahan (Kemenkes, 2018).

Pemanfaatan labu kuning dan daun katuk segar menjadi biskuit bipus merupakan hasil penelitian Berek, T Dewi K., Lestari, dan Adam, (2024) menunjukkan bahwa kandungan zat gizi makro biskuit bipus dalam 1 keping (6,5 g) adalah energi 34,69 Kkal, karbohidrat 4,91 g, protein 0,61 g dan lemak 0,69 g. Sedangkan dalam 100 g adalah energi 520,40 Kkal, karbohidrat 73,70 g, protein 9,20 g dan lemak 10,40 g. Hasil penelitian Khoirunnisah, (2020) menunjukkan bahwa substitusi daun katuk 5% pada cookies yang dapat diterima panelis. Hasil penelitian Suryati, Maherawati, (2019) mengindikasikan bahwa penambahan terbaik berupa puree labu kuning sebanyak 53% dan tepung cangkang telur ayam sebanyak 7% berpengaruh terhadap kadar abu, kadar kalsium, dan tekstur cookies.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra sasaran dengan cara meningkatkan pengetahuannya tentang bahan pangan fungsional pada labu kuning dan daun katuk. Mitra sasaran dalam pengabdian ini adalah kader Posyandu dan ibu menyusui. Peserta kegiatan juga akan memperoleh keterampilan baru dan kemampuan dalam berwirausaha melalui pembuatan biskuit bipus. Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi masalah gizi yang melibatkan berbagai sektor terkait. Adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan usaha bagi kader Posyandu dan ibu menyusui diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga dan memungkinkan peserta kegiatan untuk membagikan pengetahuan serta keterampilan tersebut kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

II. MASALAH

Masalah yang dihadapi oleh mitra yang berada di wilayah Kelurahan Berua yang merupakan Salah satu wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang adalah cakupan pemberian ASI Eksklusif yang rendah dan menurun yaitu 62,1% tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 sebesar 62,3% dan 2019 sebesar 63,20%, kurangnya pendapatan masyarakat akibat pandemi, masih kurang tingkat pengetahuan, keterampilan masyarakat yang belum optimal dan minimnya pengalaman untuk berusaha. Meskipun masalah gizi kurang tersebut menurun dibandingkan dengan tahun 2019, tetapi masalah gizi kurang itu masih ada. Keadaan ini diperberat dengan pasca kondisi pandemi covid-19 yang berdampak pada pendapatan tiap rumah tangga, termasuk masyarakat di wilayah Kelurahan Berua. Masalah ini akhirnya juga menjadi masalah bagi warga dalam lingkungan kampus Gizi. Keberadaan Kampus Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar di Kelurahan Berua yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang diharapkan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat sekitar dalam membantu mencari solusi untuk mengatasi dan menekan masalah gizi di wilayah Kelurahan Berua secara khusus dan untuk wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada mahasiswa ini ditujukan kepada masyarakat sebanyak 20 orang yaitu kader Posyandu dan ibu-ibu menyusui di Kelurahan Berua. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membantu peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan usaha bagi kader Posyandu dan ibu menyusui untuk meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan pangan lokal.

Adapun tahapan proses pelaksanaan dan metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahapan awal ini mengadakan pertemuan antara tim pengabdian dengan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) Puskesmas Paccerrakang dan mitra pendamping yaitu Ketua Pokja 4 Kelurahan Berua dan Koordinator Kader Posyandu, untuk menyampaikan dan menjelaskan maksud serta tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan proses ini menggunakan metode ceramah untuk penyampaian materi tentang manfaat labu kuning dan daun katuk serta pemutaran video pembuatan biskuit bipus (Gambar 2). Setelah itu, 4 orang peserta kegiatan mendemonstrasikan pembuatan biskuit bipus dengan pendampingan oleh tim pengabdian dan disaksikan oleh peserta lainnya, agar semua peserta memahami dan dapat mempraktikkan secara mandiri di rumah masing-masing.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Pemutaran Video Pembuatan Biskuit Bipus

Adapun proses pembuatan biskuit bipus berikut ini:

Labu kuning dikupas, dipotong-potong, dicuci dengan air mengalir dan dikukus. Kemudian dihaluskan menjadi *puree* labu kuning dan dijerangkan selama 20 menit dengan suhu 70°C. Daun katuk segar setelah dicuci, di *blanching* selama 2 menit. Kemudian *puree* labu kuning, daun katuk dan susu cair dicampur jadi satu, dan diblender selama 3 menit. Masukkan dalam satu wadah kuning telur, gula halus, amoniak kue, garam dan vanili dikocok sampai rata. Masukkan *unsalted butter*, tepung tapioka, tepung terigu dan *baking powder* aduk merata. Masukkan formula *puree* labu kuning, daun katuk dan susu cair yang sudah lumat, aduk hingga membentuk adonan yang dapat digilas dengan *noodle maker*. Cetak biskuit bentuk bulat dan diberi lubang dibagian atasnya dengan jarak yang sama di semua permukaan biskuit. Panggang biskuit selama 30 menit pada suhu 130°C. Kemudian biskuit diangkat, dinginkan dan dikemas.

3. Tahap Evaluasi

Tahapan pada proses evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberi *pre-test* dan *post-test* pada peserta dan peserta mendokumentasikan hasil pembuatan biskuit bipus serta mengirimkannya ke tim pengabdian melalui grup *WhatsApp*.



Gambar 3. Peserta *Pre Test* dan *Post Test*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 8 Juni 2024 di Posyandu Terintegrasi Bougenville III Kelurahan Berua dan dihadiri oleh 20 orang mitra sasaran sebagai peserta, yaitu kader Posyandu dan ibu menyusui, serta koordinator kader Posyandu, tim pengabdian, dan supervisor pengabdian kepada masyarakat (Gambar 4).



Gambar 4. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama dua minggu, dengan target agar semua peserta dapat mempraktikkan pembuatan biskuit bipus di rumahnya masing-masing. Bukti hasil praktik dari setiap peserta dikirimkan ke grup melalui media *WhatsApp*. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema program kemitraan dapat dilihat berikut ini.

1. Pengetahuan Ibu tentang Pangan dan Gizi Ibu Menyusui

Pengetahuan peserta dinilai dari *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang pemanfaatan biskuit bipus. Tabel 1 menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pemanfaatan labu kuning dan daun katuk sebagai pangan fungsional setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Distribusi Peserta berdasarkan Pengetahuan tentang Pangan Fungsional dan Gizi Ibu Menyusui

Pengetahuan Pemanfaatan Biskuit Bipus	Awal (<i>pre-test</i>)		Akhir (<i>post-test</i>)		Uji Wilcoxon
	n	%	n	%	
Baik	4	20	16	80	ρ = 0,000
Cukup	14	70	4	20	
Kurang	2	10	0	0	
Total	20	100	20	100	

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 20% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan 10% peserta dengan pengetahuan kurang. Setelah tim pengabdian memberi penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan labu

kuning dan daun katuk sebagai pangan fungsional dalam biskuit bipus diperoleh hasil post-test peserta 80% memiliki pengetahuan baik dan sudah tidak ada yang peserta dengan kriteria pengetahuan kurang. Hasil ini didukung dengan hasil uji wilcoxon yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan dan praktik terhadap pengetahuan peserta tentang pemanfaatan labu kuning dan daun katuk sebagai pangan fungsional dalam biskuit bipus ($p=0,000$). Pengetahuan merupakan hasil dari obyek tertentu dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera mata dan telinga. Pengetahuan dapat meningkat karena informasi media massa seperti leaflet, majalah online, media sosial, televisi, *youtube* atau informasi dari orang lain seperti percakapan sehari-hari, pendidikan, maupun penyuluhan. Hasil pengabdian Mariyani, Wulandari, dan Pratiwi, (2024) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan membagikan brosur dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta perilaku yang baik terhadap sumber pangan yang baik sebagai pilihan utama dalam penunjang gizi untuk memperbaiki masalah kesehatan yang ada di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Hasil kegiatan pemberdayaan kader Posyandu Aspiati dan Singarimbun, (2023) menunjukkan rata-rata pengetahuan awal kader posyandu terhadap berbagai aspek yang diberikan penyuluhan mengalami peningkatan sebesar 59,34% (kategori sedang).

2. Sikap Ibu Menyusui

Sikap peserta tentang ibu menyusui menunjukkan bahwa ada peningkatan 10% dari 55% menjadi 65% peserta yang setuju terhadap pernyataan bahwa "*memberikan ASI dapat sebagai KB alami*". Terjadi peningkatan persentase ibu yang setuju bahwa memberikan ASI dapat berperan sebagai kontrasepsi alami. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman manfaat ASI dalam mencegah kehamilan selama beberapa bulan setelah melahirkan. Namun persentase tersebut masih belum mencapai standar tingkat perubahan sikap yaitu $\geq 80\%$ setelah penjelasan materi. Sikap ibu terhadap pernyataan "*seorang ibu yang sedang menyusui harus sangat memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsinya*" 100% setuju baik sebelum maupun setelah pemberian materi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya pola makan yang seimbang dan sehat serta tepat selama menyusui. Persentase ibu yang setuju bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi selama 0-6 bulan menurun dari 25% menjadi 10%, menunjukkan meningkatnya keyakinan bahwa ASI eksklusif sudah mencukupi kebutuhan gizi bayi pada usia tersebut. Persentase ibu yang setuju bahwa konsumsi suplemen zat besi bertujuan untuk menambah kadar zat besi dalam ASI meningkat dari 80% menjadi 90%. Hal ini menggambarkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat suplemen zat besi bagi ibu menyusui.

Hasil kuesioner secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif ibu menyusui terhadap berbagai aspek penting dalam menyusui. Edukasi yang berkelanjutan dan dukungan yang memadai tetap diperlukan untuk memperkuat pemahaman tersebut dan memastikan praktik menyusui yang optimal di kalangan ibu. Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Ilham dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan Ibu-ibu, maka diharapkan ibu-ibu dapat memberikan ASI eksklusif bagi bayinya, sehingga tumbuh kembang bayi dapat optimal. Pengabdian masyarakat oleh Sundari, Mursiti, dan Saputra, (2023) menyatakan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dapat meningkat berdasarkan hasil uji pre dan post-test. Keadaan ini diperkuat dengan hasil penelitian Suprpto, dkk., (2024) dimana adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif melalui edukasi dan dukungan menjadi suatu investasi yang sangat penting dan berharga dalam kesehatan masyarakat.

3. Praktik Ibu Menyusui

Praktik peserta tentang ibu menyusui menunjukkan ada peningkatan 20% dari 65% menjadi 85% peserta yang tidak setuju untuk mempraktikkan pernyataan "*memberikan makanan atau minuman (susu formula) selain ASI untuk bayi setelah melahirkan*". Peningkatan ini terjadi karena peserta lebih memahami bahwa tidak memberikan makanan lain selain ASI di enam bulan pertama kehidupan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu menyusui meningkat terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi karena ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembangnya secara optimal, termasuk perlindungan dari penyakit infeksi. Persentase tersebut telah mencapai standar tingkat perubahan sekitar $\geq 80\%$ setelah penjelasan materi.

Ibu yang setuju untuk mempraktikkan pernyataan “*melanjutkan pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun*” ada 85% pada *pre-test* dan 95% pada *post-test*. Hasil ini menunjukkan pemahaman ibu yang sudah mencapai standar bahwa pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun diperlukan karena ASI tidak hanya menyediakan zat gizi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, dan vitamin yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik yang baik, tetapi juga mengandung faktor-faktor kekebalan yang membantu melindungi anak dari penyakit infeksi. Selain itu, ASI mengandung zat-zat yang tidak dapat digantikan, seperti imunoglobulin A (IgA), yang membantu melindungi saluran pencernaan dan pernapasan bayi dari infeksi (Khikmah, Maharani, dan Astuti, 2020). Seorang ibu yang sedang menyusui juga memfasilitasi ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi, mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan memberikan perasaan nyaman dan keamanan (Surahman, 2021). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini secara keseluruhan terhadap praktik ibu menyusui menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif dan pemberian ASI hingga usia 2 tahun dalam mendukung kesehatan dan perkembangan bayi. Demikian pula dengan pengabdian masyarakat oleh Sumarmi dan Ernawati, (2024) dengan hasil jika melakukan edukasi dan pendampingan dapat meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas.

4. Praktik Pembuatan Biskuit Bipus

Pemanfaatan labu kuning dan daun katuk sebagai pangan fungsional pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan praktik pembuatan biskuit bipus yang disajikan dalam bentuk video dan demonstrasi oleh peserta. Hasil praktik pembuatan biskuit Bipus yang dikerjakan di rumah peserta diperoleh melalui foto atau video yang dikirim oleh setiap peserta melalui grup *WhatsApp*. Peserta juga dapat berdiskusi dan memberikan masukan kepada tim pengabdian. Berikut bukti hasil praktik mandiri pembuatan biskuit Bipus yang telah dikerjakan oleh peserta di rumah masing-masing (Gambar 5).



Gambar 5. Grup *Whatsapp* Hasil Praktik Mandiri Pembuatan Biskuit Bipus

Hasil praktik pembuatan biskuit Bipus oleh peserta di rumah masing-masing menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi dampak positif bagi peserta. Dampak positif tersebut terlihat dari respons dan tanggapan peserta yang telah mengirimkan foto dan video proses serta hasil produknya. Beberapa peserta bahkan telah mampu mengembangkan produk biskuit lain yang menggunakan substitusi *puree* labu kuning dan daun katuk.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan baik dan memuaskan. Semua peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru tentang pembuatan biskuit. Proses kegiatan pelatihan dapat berlangsung dengan lebih lancar, karena peserta sudah memahami prinsip-prinsip dasar pembuatan biskuit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dipublikasikan di media massa yaitu Media Online dengan link <https://www.identitas.co.id/2024/06/10/kader-posyandu-dilatih-cara-bikin-biskuit-bipus-solusi-camilan-sehat-untuk-anak/> sebagai sebuah langkah awal untuk membantu menyebarluaskan kegiatan pelatihan pembuatan biskuit bipus dengan menggunakan labu kuning dan daun katuk, supaya hasil produk dapat ditiru dan diaplikasikan oleh para ibu di kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan Modul Pengemas Biskuit Bipus yang sudah didaftarkan Hak Cipta dengan nomor EC00202486676, tanggal 19 Agustus 2024.



Gambar 6. Bukti Luaran Pengabdian kepada Masyarakat

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilakukan yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan peserta tentang pemanfaatan labu kuning dan daun katuk sebagai pangan fungsional dalam biskuit bipus. Hasil kuesioner sikap dan praktik ibu menyusui secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif ibu menyusui terhadap berbagai aspek penting dalam menyusui. Semua peserta mampu memahami dan berhasil mengaplikasikan dengan membuat biskuit bipus di rumah masing-masing untuk menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

Tim pengabdian berharap pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Kelurahan Berua, khususnya bagi Kader Posyandu dan ibu menyusui dalam upaya mengatasi gizi kurang pada balita melalui pemberian biskuit bipus. Selain itu, adanya modul yang dibuat tim pengabdian diharapkan mampu menyebarluaskan informasi mengenai pembuatan biskuit bipus kepada para ibu dan masyarakat lainnya dengan mudah di rumah secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Makassar yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M). Ucapan terima kasih juga kepada Ketua Pokja 4 dan Koordinator Kader Posyandu Kelurahan Berua sebagai pihak mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiati, A., & Singarimbun, R. J. (2023). Pengabdian Masyarakat Dalam Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 101–104. Retrieved from <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3061> <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3061/2121>
- Berek, T. Dewi K., Lestari, Retno Sri & Adam, A. (2024). Chemical and Physical Quality Biscuits Substitution Pumpkin and Leaves Katuk. *Jurnal Info Kesehatan*, 22(1), 206–213. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol22Iss1.1569>
- Ilham, Syamdarniati, Romadonika, F., Rusiana, H. Putri R., Hidayati, Nurul B., Ana Layla S., Pratiwi, R. (2023). Edukasi tentang ASI Eksklusif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo Kabupaten Bima. *Berbakti Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 169–173. Retrieved from <https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI/article/view/2587/769>
- Kemenkes. (2018). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Khikmah, R. I., Maharani, E. T. W., & Astuti, A. P. (2020). Perbandingan Kadar Laktosa Pada Asi Dan Susu Formula Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Khoirunnisah, F. M. (2020). *Daya Terima Cookies dengan Substitusi Daun Katuk dan Ubi Jalar*. Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Makassar.
- Mariyani, M., Wulandari, A., & Pratiwi, D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pangan Penunjang Perbaikan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2437–2441. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2726>
- Pujimulyani, D. (2012). *Teknologi Pengolahan Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmah Laksmi Ambardini, BM Wara Kushartanti, Rita Eka Izzati, dan T. R. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Model Three Level Marketing Menuju Lansia Sehat dan Mandiri. *J. Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 5(2), 83–89.
- Sariani, La Karimuna, A. (2019). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Katuk (Saoropus Androgenus L. Merr) Terhadap Nilai Organoleptik Dan Nilai Gizi Biskuit Berbasis Sagu (Metroxylon Sagu Rottb). *J. Sains Dan Teknologi Pangan*, 4(5), 2425–2437. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jstp/article/view/9398>
- Sumarmi, S., & Ernawati, E. (2024). Edukasi Dan Pendampingan Ibu Nifas Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di RSUD Padjonga Daeng Ngalle Takalar Education And Assistance For Postpartum Mothers In Giving Exclusive Breastfeeding At Padjonga Daeng Ngalle Takalar Regional Hospital. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 2(2), 1–6. Retrieved from <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural/article/view/331/331>
- Sundari, A., Mursiti, T., & Saputra, I. F. (2023). Pendampingan Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu menyusui Melalui Kelas Laktasi Dalam Pencegahan Stunting Di Kelurahan Bandengan Kabupaten Kendal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 603–608. Retrieved from <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2509/1890>
- Supariasa, N., Bakri, B., & Fajar, I. (2014). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Supraptoa, Kamaruddin, M. I., Herlianty, & Nurhanifah, D. (2024). Building Nurse Competency Strategy at Public Health Center in Indonesia: A Descriptive Qualitative Approach. *Malaysian Journal of Nursing*, 15(3), 62–70. <https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v15i03.008>
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. In *CV. Zigie Utama*.
- Suryati, Maherawati, L. H. (2019). Karakteristik Fisikokimia Dan Organoleptik Cookies Dengan Penambahan Puree Labu Kuning Dan Tepung Cangkang Telur Ayam. *Jurnal Teknologi Pangan*, 2, 12–25. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jft/article/view/38020>